

**COMMON WORD DALAM TIGA AGAMA SAMAWI: ISLAM, KRISTEN  
DAN YAHUDI ( SEBUAH DIALOG ANTAR AGAMA MENUJU TITIK TEMU  
TEOLOGIS)**

**Nilna Indriana**

IAI Sunan Giri Bojonegoro  
Email: [nilnaindri@gmail.com](mailto:nilnaindri@gmail.com)

***Abstrak :** “Banyak agama yang mewarnai kehidupan manusia, mulai dari agama-agama samawi hingga agama-agama non-samawi. Agama-agama tersebut tumbuh sebagai ideologi yang menjadi jiwa kebaikan sekaligus sebagai sumber konflik yang tiada habisnya. Kenyataan tentang identitas yang ‘paling benar’ tersebut dapat diminimalisir dengan menemukan common word pada masing-masing ketiga agama bersangkutan. Tulisan ini akan menganalisis bentuk common word yang terdapat dalam ajaran Islam, Kristen dan Yahudi yang termaktub dalam kitab suci alQuran, dan alKitab (Injil dan Taurat). Penulis mengklasifikasi bentuk common word berdasarkan pada tataran teologis, historis dan Humanis, serta menganalisa berdasarkan pada implementasi kehidupan masa kini. Jadi penulis ingin mengeksplorasi common word secara detail dan terperinci.”*

***Kata Kunci:** common word, agamas samawi, Injil, Qur’an, Taurat*

## **PENDAHULUAN**

Agama lahir kedunia sebagai sebuah jawaban dan piranti keseimbangan model kehidupan dengan meletakkan segala sesuatu sesuai dengan porsi dan posisi semula. Kedatangannya menjadi sebuah daya untuk mengatur kehidupan, menjembatani hubungan antar manusia secara adil dan menyeluruh, mengajarkan arti sebuah persamaan, serta menentang sebuah stereotip negatif dan deskriminatif dalam bentuk apapun. Demikianlah sekiranya yang terkandung dalam setiap agama yang lahir di bumi ini, tak terkecuali agama samawi.

Kenyataan yang berkembang dewasa ini adalah agama menjadi sumber konflik. Alasan agama menjadi alasan yang sangat sensitif untuk menjadi latar belakang muncul dan meluasnya konflik. Setidaknya ada dua faktor yang melatarbelakangi konflik agama yaitu anti agama dan perbedaan agama<sup>1</sup>. Anti agama menjadi konflik disebabkan adanya miskonsepsi bagi non-agama dan beranggapan agama sebagai sumber masalah. Sedangkan perbedaan dalam agama akan menafikan persamaan yang ada dalam lawan agama. Sebab

---

<sup>1</sup> Adian Husain, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004) : 4-5.

pada hakekatnya, pada setiap agama memiliki misi yang sama, terutama tiga agama samawi, bahwa masing-masing agama terdapat risalah tentang Tuhan, kebajikan, dan kehidupan kekal.

Agama samawi merupakan sebuah identitas agama yang terlahir di negari Timur Tengah, namun hal ini bukan pernyataan satu-satunya. Sebab dalam agama samawi terdapat sebuah ajaran yang mengajarkan kepada ketuhanan yang Maha Esa dan menentang syirik<sup>2</sup>, yang berarti melarang menyekutukan Tuhan dengan sesuatu apapun. Selaras dengan ini Sutardi<sup>3</sup> merinci bahwa agama samawi merupakan agama yang datang dari wahyu yang bersumber dari Tuhan melalui seorang utusan yang bernama Rasul serta memegang risalah monotheis. Perhatian tersebut tertuju pada tiga agama monotheis yang ada, Islam, Nasrani dan Yahudi yang masing-masing dengan seorang Rasul, Muhammad, Isa (Yesus) dan Musa. Ketiga agama tersebut sama-sama mengakui Ibrahim sebagai bapak pembawa tauhid '*the foundation father's*'<sup>4</sup>.

Berdasarkan *common word* ini, di antara Yahudi, Nasrani, dan Islam tidak lagi berambisi merebut kebenaran yang paling benar. Sehingga konflik pada setiap agama baik Yahudi-Nasrani, Yahudi-Islam, Nasrani-Islam ataupun ketiga-tiganya langsung dapat di netralisir, demi menjunjung tinggi kesucian agama dan penghargaan pada kemanusiaan.

### **Dialog Menuju Common Word**

Istilah "kalimatun sawa"<sup>5</sup> diambil dari bahasa Arab dan ada dalam Qur'an. Secara harfiah, "kalimatun sawa" berarti "kata yang sama", atau "kata sepakat", atau "titik temu". Pemilihan nama Kalimatun Sawa ini didasarkan atas harapan bahwa kita dapat berdialog dan mempertemukan pandangan serta gagasan bagi berbagai anggota masyarakat dengan latar belakang yang beragam tanpa kooptasi yang satu atas yang lain. Kalimah sawa' diopsikan oleh Allah atas dasar kesadaran transendensi bahwa pluralitas merupakan sesuatu yang tak terelakkan dan bahwa keragaman tak harus menjadi keseragaman. Setiap individu adalah manusia merdeka yang berhak sepakat untuk tak sepakat. (<http://islami.co/syndicate-blog/228/18/kalimatun-sawa-titik-temu-keragaman.html>).

Konsep ini tidak membenarkan adanya klaim kebenaran dari suatu agama. Kontribusi konsep kalimatun sawa adalah pertama, merupakan landasan utama bagi hubungan dan titik temu antar agama yang dapat dikembangkan melalui perjumpaan, dialog yang konstruktif dan

---

<sup>2</sup> M. Quraisy Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama alQuran* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007):484.

<sup>3</sup> Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keberagaman Budaya* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007): 23.

<sup>4</sup> Bambang Noorsena, *Menuju Dialog Teologis Kristen-Islam* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001): 169.

berkesinambungan untuk mencapai derajat kemanusiaan yang hakiki. Kedua, dengan kalimatun sawa tidak berarti meniadakan perbedaan antara agama-agama melainkan adanya pola-pola pandangan yang sama tentang permasalahan social yang dihadapi. Ketiga, memberikan aura fundamental tentang pluralism. Hal ini penting untuk dijadikan landasan pemahaman dalam dunia pendidikan agama.

Dalam perkembangannya *kalimatun sawa*’ adalah kata “keramat” untuk mendukung paham “pluralisme agama” dan teologi “inklusif”. Dengan paham ini akan tercipta ko-eksistensi, kerjasama dan saling-kesepahaman. Karena mereka mengharapkan seluruh agama dapat berlomba-lomba dalam mengerjakan kebaikan dan kemashlahataan bersama.

Dialog mengenai titik temu di antara agama-agama yang ada di atas bumi, terutama agama samawi ini, tujuan akhirnya untuk mencapai common word atau kalimah sawa’ demi mengulur benang merah yang lagi tegang dan meregangkan gejolak konflik yang tidak berkesudahan. Nurcholis mengungkapkan sebagaimana yang di kutip Hasib dalam *Distorsi Tafsir Pluralis Tentang Kesamaan Agama Semitik* bahwa common word adalah kata atau prinsip yang sama di antara agama-agama. Sedang yang terdapat pada agama-agama samawi adalah kesatuan Tuhan Allah sebagai yang Maha Esa beserta ajaran-ajaran yang menuju pada kebaikan yang sebenarnya.

Common word diawali sebuah dialog sedikitnya antar dua sampai tiga agama. Pelaksanaan dialog harus disertai dengan suasana terbuka tanpa unsur penyembunyian tentang suatu hal untuk dapat memperoleh keabsahan nilai-nilai kebenaran yang ada. Di samping itu, sebuah diskusi tersebut harus diimbangi dengan hubungan saling menghormati (Knitter, 2005:61), sehingga common word dapat ditarik kesimpulan.

Misalnya saja, keberhasilan dialog dalam mencapai common word di antara agama Yahudi, Nasrani dan Islam tentang nabi Ibrahim. Menyatakan bahwa nabi Ibrahim merupakan sahabat Allah (*halil Allah*) yang merupakan seorang nabi pertama dengan secara terang membawa panji keesaan Allah, serta menjadi bapak dari para nabi pembawa panji ketauhidan meliputi Musa, Isa dan Muhammad<sup>5</sup>.

Tujuan dari persamaan kata ini bukanlah sebuah pijakan untuk mencampuradukkan kebenaran yang telah ada dengan prinsip agama-agama lain. Melainkan menjadi sebuah metode untuk dapat menciptakan penghargaan dan kesadaran bahwa semua agama mengajarkan kebaikan yang sama.

---

<sup>5</sup> Grose, George B dan Benjamin J. Hubbard. (ed). *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*. (Bandung: Penerbit Mizan, 1998): 1-15

### **Kitab-kitab Agama Samawi**

Agama-agama yang terlahir di dunia tidak lepas dari kepemilikan apa yang namanya kitab suci. Demikian yang terdapat pada agama-agama samawi. Kitab agama samawi merupakan bentuk ilham yang diwahyukan Tuhan kepada Rasulnya sebagai risalah kepada umatnya. Aplikasi penurunan wahyu di terima secara skala bertahap berdasarkan kebutuhan.

Setiap kitab tersebut memuat kaidah-kaidah yang harus dilaksanakan dalam menjalani kehidupan, baik secara horisontal maupun vertikal. Kaidah-kaidah yang terdapat di dalamnya menyangkut akidah dan syariah yang mengacu pada keesaan Tuhan dan kebaikan.

Kitab alQuran merupakan kitab Wahyu tunggal yang diyakini umat Islam. sedangkan kitab Taurat yang berjumlah sebanyak tiga puluh sembilan merupakan kitab yang diyakini oleh umat Yahudi. Sementara kitab suci agama Nasrani mencakup kitab ke tiga puluh sembilan kitab Yahudi di samping dua puluh tujuh kitab tambahan yang disebut dengan Perjanjian Baru<sup>6</sup>, dan kitab Yahudi dikenal dengan Perjanjian Lama.

### **Perjanjian Lama atau Kitab Taurat**

Kitab Taurat merupakan sebuah kitab yang diturunkan kepada nabi Musa sebagai kitab suci umat Yahudi. Kata Taurat berasal dari satuan kata Ibrani *taroh* 'yarah-yurih' yang memiliki arti memberikan pengajaran atau menunjukkan<sup>7</sup>. Kaitan tentang pengajaran adalah merujuk pada wahyu (pengajaran) Allah kepada nabi Musa, sebagaimana yang terdapat pada sepuluh perintah yang didapat di bukit Tursina. Senada dengan kalimat, Lasor (2008:93) mengungkapkan bahwa Taurat adalah kumpulan dari Perjanjian Lama dari Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan. Dengan demikian kitab Taurat, sebuah kitab besar yang terdiri dari lima jilid.

Kitab Turat disebut sebanyak delapan belas kali dalam alQuran. Bahasa dalam isi kitab ini menggunakan bahasa Ibrani dan mengajarkan tentang tauhid atau keesaan Allah. Sebagaimana sepuluh perintah yang diterima nabi Musa di bukit Tursina. Sebagaimana yang disebut Ihsan<sup>8</sup> isinya meliputi;

- 1) keharusan mengakui keesaan Allah, 2) larangan menyembah patung atau berhala,
- 3) larangan menyebut Allah swt dengan sia-sia, 4) memuliakan hari sabtu, 5) menghormati ayah dan ibu, 6) larangan membunuh sesama manusia, 7) larangan

---

<sup>6</sup> Jerald F. Dirk (ed), *Dialog Antariman Islam-Kristen, Salib di Bulan Sabit* (Jakarta: Serambi, 2004) : 63.

<sup>7</sup> Mukhlisin Purnomo, *Sejarah Kitab-kitab Suci* (Yogyakarta: Frorum, 2012): 32.

<sup>8</sup> Nurul Ihsan, *Mengenal Kitab-kitab Allah* (Jakarta: QultumMedia, 2008): 10

*berbuat zina, 8) larangan mencuri, 9) larangan menjadi saksi palsu, 10) larangan memiliki hak orang lain.*

### **Perjanjian Baru atau Kitab Injil**

Kitab Injil merupakan kitab yang diturunkan kepada nabi Musa, sebagai kitab suci umat Kristen. Kata Injil adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *euanggelion* atau kabar baik, terdiri dari kata ‘*angelion*’ atau kabar dan ‘*eu*’ atau gembira. Sebuah kabar baik mengenai datangnya keimanan hakiki yang merupakan sebuah panggilan Tuhan tentang pertaubatan dan bentuk perefleksian perubahan kehidupan yang lebih baik. Bagi kaum Kristen, kata “Injil” memiliki arti spiritual sebagai sebuah berita gembira atas kedatangan Almasih yang akan mempersembahkan dirinya sebagai penebus umat manusia di tiang salib setelah jasadnya dikubur. Al-masih akan bangkit kembali pada hari ketiga sebagaimana yang termaktub di dalam kitab-kitab nubuat perjanjian lama<sup>9</sup>.

Bahasan yang terdapat pada kitab Injil merupakan cakupan dari karangan Matius, Markus, Lukas dan Yohanes<sup>10</sup>. Kesemuanya kitab Injil ini memiliki tambahan dari kitab Yahudi.

### **Kitab alQuran**

AlQuran merupakan sebuah kitab suci umat muslim yang diturunkan kepada nabi Muhammad dengan menggunakan bahasa Arab dan disampaikan secara mutawattir. AlQuran merupakan turun kata dari bahasa Arab ‘*qara’a*’ menjadi ‘*Qur’anan*’ yang berarti bacaan.

AlQuran adalah kitab kesatuan utuh dan memiliki 114 surat. Setiap surat berisi beberapa ayat. Ayat-ayat alQuran berisi tentang Ketauhidan Allah, Kisah para nabi dan rasul-Allah, konsep kebaikan, peringatan dan kabar gembira, serta hubungan muamalah.

### **Common Word Tiga Agama Samawi**

Common word dalam Yahudi, Nasrani dan Islam ini dapat dilihat dari beberapa risalah yang ada dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dan alQuran. Persamaan kata tersebut ditarik dalam kesimpulan yang memberi esensi hakekat yang sama. Ada beberapa titik temu dari tiga agama samawi yang memberi tiga gambaran common word, meliputi sisi teologis, historis dan humanis.

---

<sup>9</sup> Sami, *Atlas Agama-Agama* (Jakarta : Almahira, 2010): 191.

<sup>10</sup> Mukhlisin Purnomo, *Sejarah Kitab-kitab Suci* (Yogyakarta: Frorum, 2012): 190.

### Sisi Teologis

Sisi teologis merupakan sebuah pernyataan atau firman Tuhan yang ada dalam kitab suci menyangkut keesaan atau ketauhidan Allah. Warna paralel paling dominan antara ketiga tradisi adalah bahwa mereka mewakili monoteisme, yakni kepercayaan pada kemahaesaan Allah dan pada alam semesta yang tertata rapi. Mereka berbagi pengertian tentang Allah selaku sang Pencipta dan sumber segala yang ada, Allah yang senantiasa berhubungan dan memperhatikan umat manusia. Relasi antar ketiga agama saling terkait sebagai ikatan antara ketiga komunitas.

Sebagai contoh para pendaki gunung yang saling dihubungkan dengan seutas tali ketika mereka mendaki. Saat mereka mencapai puncak gunung, mereka dapat melepaskan talinya. Tapi dalam kasus ikatan Yudaisme, Kristen, dan Islam, tak ada saat melepaskan ikatan itu sampai akhir zaman. Segalanya berada dalam tangan Allah, namun secara historis kita terikat satu dengan lainnya dan tidak dapat melepaskan diri dari yang lain. Karenanya keutamaan moral dibalik dialog adalah bagaimana memaksimalkan berkat-berkat yang diperoleh melalui interaksi yang terjadi.

Sebagaimana Pernyataan keesaan Allah yang tercantum pada Alkitab Ulangan 6:4-5;

*Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!*

*Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.*

Alkitab Markus 12: 29-30;

*"Jawab Yesus : Hukum yang terutama ialah ; Dengarlah hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa.*

*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dengan segenap akal budimu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu.*

dan dalam alQuran Surat al-Ikhlâs, 112: 1-4;

*Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah Tempat bergantung. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*

### Sisi Historis

Historis adalah suatu berita tentang kisah-kisah para nabi yang terdapat dalam kitab-kitab samawi. Seperti pengakuan terhadap nabi Ibrahim atau Abraham sebagai bapak panutan

keimanan dan seorang kekasih Tuhan. Penjelasan ini termaktub dalam Alkitab, Taurat dan alQuran.

Dalam tradisi Yahudi, Ibrahim merupakan yang pertama dari ketiga bapa bangsa (patriark), bersama Ishaq dan Ya'qub. Ibrahim adalah tokoh yang memperkenalkan paham monotheisme, ini terungkap dalam kitab Kejadian, tapi secara terperinci dikembangkan dalam literatur Midrash. Ini mencakup pandangan satu Tuhan yang ditemukan Ibrahim, penolakannya pada pemujaan berhala, dan kepergian Ibrahim dari tanah kelahirannya serta politeisme yang berkembang di sana. Bisa dikatakan Ibrahim tidak saja membuka lembaran baru dalam sejarah bangsa Israel dan masyarakat Yahudi, ia bahkan memulai sejarah dunia yang baru. Sehingga sesungguhnya tidak ada perbedaan esensial antara Yudaisme, Kristen, dan Islam menyangkut pandangan mengenai Ibrahim. *Ibrahim adalah figur awal dalam sejarah monotheisme, sahabat Tuhan (2 Taw. 20:7).*

Disebutkan pula dalam Alkitab Yakobus 2: 23;

*Itu sesuai dengan ayat Alkitab ini, "Abraham percaya kepada Allah, dan karena imannya itu Allah menerimanya sebagai orang yang melakukan kehendak Allah." Itu sebabnya Abraham disebut, "Sahabat Allah".*

Serta pemberkatan Allah atas Ibrahim dalam Alkitab Kejadian 12: 3;

*Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau. Dan karena engkau Aku akan memberkati semua bangsa di bumi."*

Serta dalam Kristen, Alkitab Galatina 3: 29;

*Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah.*

Juga ditegaskan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 124 dan al-Hajj (22): 78;

*"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia".*

*"(Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim, dia (Allah) telah menamai kamu sekalian dan (begitu pula) dalam (Al-Quran) ini".*

Sesungguhnya, dalam Islam Ibrahim tidak disebut sebagai pendiri agama Islam. Ibrahim adalah seorang nabi yang dipilih oleh Allah untuk menyampaikan pesan Allah. Sebagai seorang nabi ia menempati posisi sentral. Namanya banyak disebut dalam alQuran, ia dijuluki *awwal al Muslimin*, prototipe Muslim sejati, seorang yang taat kepada Allah. Ibrahim juga disebut *hanif*, seorang monoteis teguh yang tidak menyimpang dari kepercayaannya.

Al-Quran menyebut 25 nama nabi, dan di antara mereka Ibrahim menduduki posisi penting. Ada sekitar 60 rujukan yang berbeda-beda dalam teks alQuran tentang Ibrahim dan berbagai aspek kehidupannya. alQuran menyebutnya *khalil*, sahabat Tuhan, dan *ummah*, kata yang biasanya merujuk pada masyarakat Muslim. Maka Ibrahim merupakan komunitas dalam dirinya, karena ia mewakili seluruh masyarakat kaum beriman. Bahkan, dalam arti tertentu, kedatangan Nabi Muhammad sendiri adalah untuk menegaskan kembali pesan-pesan Ibrahim. Inilah alasan mengapa Ibrahim memiliki tempat yang penting dalam tradisi Islam, dan mengapa setiap Muslim menyebut namanya dalam do'a mereka. (Grose dan Hubbard, 1998:3) .

Paulus juga menggambarkan, Ibrahim sebagai seorang pahlawan iman, bapa kita dalam iman ; dan jika kita memiliki iman seperti Ibrahim, maka kita akan diselamatkan (Rm, 4 Gal.3: 9)

Penciptaan Adam dan pengusirannya dari surga, yang termaktub dalam Kitab Kejadian 2: 7 dan 3: 12, 23,

*ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.*

*Manusia itu menjawab: "Perempuan yang kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan."*

*Maka TUHAN Allah mengusir manusia dari taman Eden dan menyuruhnya mengusahakan tanah yang menjadi asalnya itu.*

dan alQuran dalam surat 15: 29, 28: 29, 32: 7-9, 38: 71-72, 55: 14, 2: 31, dan 7: 19-25.

Peristiwa Qabil yang membunuh Habil. Tercatat dalam Kitab Perjanjian 4: 8 yang meliputi ayat 1-16;

*Kata Kain kepada Habel, adiknya: "Marilah kita pergi ke padang." Ketika mereka ada di padang, tiba-tiba Kain memukul Habel, adiknya itu, lalu membunuh dia.*

Sedangkan dalam alQuran terdapat dalam Surat al-Maidah (5): 8 yang meliputi ayat 27-30;

*Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.*

Kelahiran Isa (Yesus) tercatat dalam Alkitab Lukas 1: 31 meliputi ayat 26-38;

*Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus.*

dan Q.S. Ali Imran (3): 45 meliputi ayat 42-48;

*(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).*

### **Sisi Humanis**

Sisi ini merupakan sisi dimana kitab-kitab tersebut mengajarkan tentang bagaimana menjadi seorang manusia yang sebenarnya, memberikan manfaat, kedamaian dan cinta kasih pada sesama. Sebagaimana pengajaran kasih yang terdapat pada sesama tertulis dalam Alkitab Imamat, 19: 17-18;

*Janganlah engkau membenci saudaramu di dalam hatimu, tetapi engkau harus berterus terang menegur orang sesamamu dan janganlah engkau mendatangkan dosa kepada dirimu karena dia.*

*Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah TUHAN.*

Alkitab Matius 22:39;

*Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*

Markus12:31;

*Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini."*

alQuran surat al-Baqarah (2):177;

*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*

Persamaan sepuluh perintah Allah yang terdapat dalam Alkitab Keluaran 20: 3, 5, 7, 8, 12, 13, 14, 15, 16, 17 dan yang terdapat dalam kitab alQuran yaitu Q.S. al-An'am:151-153, sebagaimana firman berikut;

*Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Rabbmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan oleh Rabbmu kepadamu supaya kamu memahami(nya).*

*Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat(mu, dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.*

*Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa.*

### **Implementasi Rekonsiliasi Tiga Agama Samawi**

Sebuah dialog mengantarkan pada titik temu yang dapat memberi jalan tengah dalam mengambil keputusan dan bersikap secara bijak. Keadaan demikian bukan taqlid buta tanpa dasar pijakan yang kuat. Dengan menampakkan dan menekankan arti persamaan yang terdapat masing-masing agama, dapat meminimalisir gesekan-gesekan konflik yang ada, bahwa setiap agama mengajarkan pada kebaikan dan cinta kasih.

Landasan-landasan yang demikian dapat dilihat pada firman-firman kitab suci. Alkitab PL disebutkannya dalam Imamat pasal sembilan belas, Alkitab PB Matius pasal dua puluh dua dan Markus pasal dua belas, dan alQuran, bahwa agama mereka masing-masing mengajarkan arti kedamaian dan kebaikan antar sesama serta cinta kasih, bukan sebuah perisai yang saling menghasut dan membunuh.

Bahkan lebih tegas lagi, untuk mencapai gambaran titik temu itu sendiri, alQuran sendiri secara tidak langsung mengajarkan manusia untuk melihat setiap agama samawi memiliki jalan dan misi yang sama. Arahan pada sistem dialog tersebut dapat ditemukan dalam Q.S. al-Nahl (16):36, al-Rad (13):7, dan Fatir (35):24. Dalam tafsirnya bahwa setiap ayat di atas membenarkan pernyataan bahwa Allah telah mengutus para Rasul pada setiap umatnya untuk menunjukkan jalan menuju kebenaran baik berupa peringatan maupun kabar baik.

Pembenaran Islam terhadap Kitab sebelumnya juga termaktub dalam firman Allah yang terdapat pada Q.S. Ali Imran: 3, Q.S. Hud: 17, Q.S. Al-Maidah:48 dan 68, Q.S. Al-Jumu'ah: 5, dan kandungan dalam Q.S. Al-Asyura:13. Dan Alkitab Matius 22: 40. Yahudi, Nasrani dan Islam merupakan agama yang memiliki keterikatan historis yang sama-sama mentuhankan satu Tuhan yaitu Allah. Agama samawi ini agama yang datang melalui perantara Rasul-Nya dan membawa risalah yang diwahyukan-Nya. Ajaran monotheisme adalah konsep teologi yang terdapat dalam masing-masing agama serta larangan *thaghut* menjadi titik temu yang menjembatani dialog antar tiga agama samawi ini<sup>11</sup> yang merujuk pada sang kekasih Tuhan yang dikenal sebagai bapak tauhid.

Dialog menuju *common word* juga terkonsep dalam *wahdat al-adyan* dan pluralisme. Kedua konsep ini dapat menjadi alternatif dalam memandang agama-agama lain sebagai bentuk toleransi dengan saling menghormati dan menghargai agama lain. *Wahdat al-adyan* merupakan konsep yang memberi penekanan ulang pada tujuan dari masing-masing sebuah agama, bahwa tujuan agama adalah sama dengan mengabdikan pada Tuhan dan melarang pada intoleransi serta keistiqamahan dalam beragama<sup>12</sup>. Sedangkan pluralisme juga sebuah konsep untuk menjalani hidup secara berdampingan dan saling berinteraksi dengan agama lain serta menjaga toleransi di atas keberagaman agama guna tercapainya sebuah kerukunan dan kedamaian<sup>13</sup>.

Dalam suatu proses dialog, tujuannya tentu saja bukan untuk membuat suatu kesamaan pandangan, apalagi keseragaman, karena itu sesuatu yang absurd, dan agak mengkhianati tradisi suatu agama. Yang dicari adalah mendapatkan titik-titik pertemuan yang dimungkinkan secara teologis oleh agama kita sendiri. Dan dalam membaca agama lain hendaknya kita bersikap adil. Pada dasarnya, setiap agama mempunyai sisi-sisi ideal secara

---

<sup>11</sup> Grose, George B dan Benjamin J. Hubbard. (ed). *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog* (Bandung: Penerbit Mizan, 1998): xxiv.

<sup>12</sup> Fathimah Utsman. *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama* (Yogyakarta: LkiS, 2002): 2.

<sup>13</sup> Amir Mahmud. (ed). *Islam dan Realitas Sosial di Mata Intelektual Muslim Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Fitrah, 2005): 209.

filosofis dan teologis, dan inilah yang sangat dibanggakan oleh penganut suatu agama, serta yang akan menjadikan mereka tetap bertahan, jika mereka mulai mencari dasar rasional atas keimanan mereka. Sehingga, kita harus membaca agama kita dengan sisi-sisi ideal dan membandingkan agama lain dengan sisi-sisi real.

Dengan demikian, dialog dapat mencapai *happy ending* pada pencapaian *common word* dan sebagai titik temu sebuah permasalahan yang menjunjung tinggi perbedaan dan menganggap agamanya lah yang paling benar.

## KESIMPULAN

Beberapa metode pendekatan dilakukan untuk mencapai sebuah kesepakatan damai dalam sentimen-sentimen yang berbau agama, hingga ada kesepakatan mencari *common word* yang terdapat dari setiap agama bersangkutan. *Common word* yang dihasilkan dalam sebuah dialog antar agama setidaknya memberikan tetesan hujan di atas lapangan yang telah lama mengalami kekeringan.

Tiga agama samawi pada dasarnya telah memperlihatkan keterkaitan antara satu dengan yang lain. Landasan ini tertuju pada asal usul lahirnya tiga agama wahyu tersebut. Ibrahim atau Abraham menjadi benang merah yang menjawab pertanyaan yang selama ini mempersoalkan tentang perbedaan-perbedaan yang ada dan gejolak-gejolak deskriminasi atas nama agama.

Pernyataan *common word* di antara Yahudi, Nasrani dan Islam tersebut meliputi pada ajaran teologis keimanan bahwa Tuhan Allah adalah Yang Maha Esa, dengan melarang segala bentuk penyekutuan tak terkecuali penyembahan pada berhala-berhala. Pembeneran terhadap masing-masing ajaran dengan memaparkan beberapa kisah nabi dan rasul-Allah untuk dapat menemukan dasar keterkaitan mengenai kebenaran agama Allah. Pengajaran kebaikan pada sesama sebagai dasar hidup sebagai modal mencapai kemerdekaan dalam memperoleh kedamaian dan kebahagiaan di dunia hingga di keabadian.

## DAFTAR PUSTAKA

Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

AlQuran al-Karim

Dirk, Jerald F. (ed). 2004. Dialog Antariman Islam-Kristen, Salib di Bulan Sabit. Jakarta: Serambi.

Drane, John. (ed). 2005. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis Teologis*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Grose, George B, dan Benjamin J. Hubbard. (ed). *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Husaini, Adian. 2004. *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ihsan, Nurul. 2007. *Mengenal Kitab-kitab Allah*. Jakarta: QultumMedia.
- Knitter, Paul F. (ed). 2005. *Menggugat Arogansi Kekristenan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lasor, W. S., dkk. (ed). 2008. *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat dan Sejarah*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Mahmud, Amir. (ed). 2005. *Islam dan Realitas Sosial di Mata Intelektual Muslim Indonesia*. Jakarta: Penerbit Fitrah.
- Noorsena, Bambang. 2001. *Menuju Dialog Teologis Kristen-Islam*. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Purnomo, Mukhlisin. 2013. *Sejarah Kitab-kitab Suci*. Yogyakarta: Frorum
- [Purwd/voa-islam.com/Distorsi Tafsir Pluralis Tentang Kesamaan Agama Semitik/](http://Purwd/voa-islam.com/DistorsiTafsirPluralisTentangKesamaanAgamaSemitik/)
- Shihab, M. Quraisy. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama alQuran*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi Mengungkap Keberagaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Usman, Fathimah. 2002. *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*. Yogyakarta: LkiS.
- Sami, 2010. *Atlas Agama-Agama*, Jakarta : Almahira.
- Achmad, Nur. 2001. *Pluralitas Agama: Kurukunan dalam Keragaman*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.